PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SECARA HOLISTIK Perspektif Pembelajaran Masa lalu dan Masa Kini

NI PUTU WINANTI

Abstrak

Learning is something that is planned systematically include the interaction of teachers and students, and occurring berkesinamungan from the past until now, in the course of a long learning process changes occur that impact on erosion of character values in children / nation, consciously or unconsciously for change -change in the learning system that impressed getting away from the values / character of a nation that emerged discourses education without character. To correct the weaknesses of the present study is expected to reflect on the past to rebuild the character values in children that accumulates in the learning process of the past. However, a phenomenon some elements of past learning as forming the character / values of the culture of a nation, the learning process is now becoming obsolete. The learning approach the past is approaching a holistic learning approach that develop all the potential of the students, only the union as a whole between intellectual intelligence / IQ, EQ / EQ and Spiritual Intelligence / SQ may be implicated in the formation of character fully and holistically. Likewise, holistic learning process with all forms of development can lead to the formation of character, children can search for its identity, called self-actualization. So the learning out of education come to exist, according to the personality of the nation and the development of science and technology.

Abstrak

Pembelajaran adalah sesuatu yang terencana secara sistematis mencakup interaksi guru dan murid, dan terjadi secara berkesinamungan dari dulu hingga kini, dalam perjalanan panjang proses pembelajaran terjadi perubahan-perubahan yang berdampak pada pengikisan terhadap nilai-nilai karakter pada anak/bangsa, disadari atau tidak karena perubahan – perubahan dalam sistem pembelajaran yang terkesan semakin menjauh dari nilai-nilai/karakter suatu bangsa sehingga muncul wacana-wacana pendidikan tanpa karakter. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pendidikan masa kini diharapkan bercermin pada masa lalu untuk membangun kembali nilai-nilai karakter pada anak yang terakumulasi dalam proses pembelajaran masa lalu. Namun suatu fenomena beberapa unsur pembelajaran masa lalu sebagai pembentuk karakter/nilai-nilai budaya suatu bangsa, dalam proses pembelajaran sekarang sudah mulai ditinggalkan. Pendekatan pembelajaran masa lalu adalah mendekati pendekatan pembelajaran holistik yang mengembangkan segenap potensi pada anak didik, hanya penyatuan secara utuh antara Kecerdasan Intelektual/IQ, Kecerdasan Emosional/EQ dan Kecerdasan Spiritual/SQ dapat berimplikasi pada pembentukan karakter anak secara utuh dan holistik. Begitu juga proses pembelajaran holistik dengan segala bentuk pengembangannya dapat mengarahkan pada pembentukan karakter anak, anak dapat mencari jati dirinya yang disebut dengan aktualisasi diri. Sehingga learning out come pendidikan dapat eksis, sesuai dengan keperibadian bangsa dan perkembangan iptek.

I. PENDAHULUAN

Suatu fenomena terkait hasil pendidikan di Indonesia masih ada para tokoh pendidikan yang mengatakan hasil pendidikan belum mampu membentuk anak yang berkarakter. Dalam arti output yang dihasilkan dalam proses pendidikan baru melahirkan anak-anak memiliki Kecerdasan Intelektual/ IQ namun belum sampai pada Kecerdasan Emosional/EQ dan Kecerdasan Spiritual/SQ. Hanya penyatuan secara utuh antara Kecerdasan Intelektual/ IQ, Kecerdasan Emosional/EQ dan Kecerdasan Spiritual/SQ dapat berimplikasi pada pembentukan karakter anak secara utuh dan holistik yang mampu mengembangkan sikap perilaku yang cerdas, santun, sosial, religius, memiliki pengetahuan, dan keterampilan, sebagai cerminan sikap yang sesuai dengan karakter bangsa, yakni Bangsa Indonesia yang notabeneanya memiliki adat ketimuran yang menjunjung nilai etika yang sangat tinggi, dan religius.

Dari fenomena yang ada maka perlu diupayakan suatu strategi pembelajaran holistik yang mampu membentuk pribadi/jiwa yang utuh. Jiwa yang utuh berarti mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada anak yang menurut Taksonomi Bloom ada tiga ranah yang patut dikembangkan pada diri anak yakni ranah kognitif ingatan/pengetahuan, afektif/sikap dan psikomotor/gerak/prilaku nyata. Untuk mengantisipasi fenomena negatif dalam proses pendidikan berbagai paya telah dilakukan dan dapat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan dan sudut pandang. Salah satunya pembenahan pendidikan berdasarkan potret pendidikan masa lalu dan masa kini, karena proses pendidikan di Indonesia merupakan rangkaian proses pendidikan yang tidak terputuskan dari rangkaian proses masa lalu dan masa kini dengan tetap berasaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, selalu berdinamika menerima berbagai pengaruh serta berupaya mencari jati diri suatu bangsa.

Berkenaan dengan itu penulis tertarik mengangkat sebuah tema tentang pendidikan anak, yakni "Pembentukan Karakter Anak Secara Holistik Perspektif Pembelajaran Masa lalu dan Masa Kini" Berdasarkan tema yang diangkat dan pengamatan penulis terhadap fenomena yang ada akan dibahas beberapa permasalahan terkait, yakni bagaimana fenomena proses pembelajaran masa lalu? Bagaimana fenomena proses pembelajaran masa kini? Apa implikasi proses pembelajaran dalam pembentukan karakter anak didik? dan Proses Pembelajaran holistik sebagai dasar Pembentukan karakter anak dan bangsa. Makalah ini akan dibahas sesuai dengan pengalaman pembelajaran masa lalu dengan membandingkan pembelajaran masa kini diulas berdasarkan teori dan konsep-konsep pendidikan yang ada, dan melihat dampak-dampak proses pendidikan secara nyata, sehingga pembahasan menjadi natural sesuai dengan fenomena pendidikan yang ada.

Berdasarkan pemaparan/analisis dalam makalah ini diharapkan dapat menginspirasi bagi para pelaku pendidikan, secara berdinamika dapat memilih proses pembelajaran yang tepat dalam pembentukan karakter anak secara utuh sesuai amanat undang

undang dasar yaitu pembentukan pribadi yang memiliki kemampuan yang seimbang antara intelektual, sikap sosial, spiritual. Keterampilan.

II. Pembahasan

2.1 Potret Fenomena Proses Pembelajaran Masa Lalu

Suatu fenomena proses pembelajaran yang diangkat dalam makalah ini adalah proses pembelajaran masa lalu, bagaimana proses seorang siswa datang dari rumah sampai ke tempat belajar yaitu di sekolah belajar dan sampai kembali ke rumah. Berdasarkan pengalaman penulis potret pembelajaran masa lalu dapat diuraikan, yakni Anak-anak belajar ke kelas jam jam 08.00, dan anak-anak telah tiba di sekolah jam 07.00 dengan berpakaian rapi masuk ke dalam dan rambut disisir rapi dengan ciri khas minyak masing-masing, gaya rambut cuma satu rambut tidur pulas dan rapi. Sebeleum proses belajar dikelas ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan oleh siswa atas petunjuk guru, yaitu anak menyiram kebun mengambil air dari sumber air/sungai, menyapu halaman sampai bersih, anak menyabit rumput yang panjang dikebun sekolah, setelah bersih semua halaman sekolah, bel berbunyi, baru anak-anak berbaris rapi dipimpin oleh kepala kelas memasuki kelas dengan rapi. Semua aktifitas yang dilakukan anak-anak sebelum pelajaran dimulai tetap kerjasama antara guru dan murid. Guru mengawasi bahkan ikut kerja memberi contoh memotong rumput yang rapi, setiap hari guru mengelola kebun dengan menanam berbagai tanaman yang bervariasi. Setelah di Kelas dipimpin oleh kepala kelas bertrisyanda, dan menghormat kepada Bendera Merah Putih baru guru mulai dengan salam pembuka selamat pagi dan melaksanakan pembelajaran. Guru mengajar sesuai dengan gayanya masing-masing.

Dalam proses pembelajaran kalau diamati disela waktu-waktu kosong karena guru rapat penting, guru tidak sekolah murid tetap belajar mandiri dengan mengembangkan bakat seni suaranya yaitu dengan bernyanyi satu-satu ke depan kelas materi lagu kadang-kadang lagu bebas, lagu wajib sehingga murid-murid bisa mengeluarkan gelak tawa secara bebas melihat gaya yang berbeda dari masing-masing temannya. Kalau jam kosong dekat jam pulang kesan kebahagiaan itu terbawa pulang dan berusaha menyiapkan lagu-lagu yang bagus lagi untuk persiapan jam-jam senggang. Pada intinya murid tetap menepati jam pelajaran sesuai waktu yang ditentukan dengan belajar-mandiri dengan berbagai materi. Tidak ada istilah ada jam kosong murid langsung pulang. Dalam mata pelajaran agama Hindu dahulu selalu diselipkan dengan mendongeng/menyampaikan nilai-nilai pendidikan dalam cerita-cerita rakyat, seperti cerita *siap selem*, cerita *bawang teken kesuna*, *cupak gerantang*, *tuwung kuning* dan sebagainya.

Dipandang dari sudut penilaian hasil belajar pada masa lalu lebih transparan dan realita. Hubungan antara guru dan murid tetap terjalin baik secara kekeluargaan, namun penilaian tetap transparan nilai merah bagi anak yang kurang dan nilai biru bagi anak-anak yang nilainya bagus. Dalam arti murid menerima raport dalam nilai yang warna warni adalah hal biasa tanpa gejolak dari pihak

manapun baik bagi murid maupun bagi orang tua. Para orang tua menyerahkan sepenuh anaknya untuk dibina dan dididik.

2.2 Potret Fenomena Proses Pembelajaran Masa Kini

Proses pembelajaran masa kini dihimpun berdasarkan pengamatan penulis dan keluh kesah dari beberapa siswa Sekolah Dasar di kota Denpasar dan orang tua murid. Fenomena pembelajaran masa kini yang dapat dirangkum adalah anak-anak jam 7.30 sudah berangkat ke sekolah jam 08.00 sudah masuk kelas, setiap hari senin diadakan upacara bendera dan bagi yang terlambat tidak boleh mengikuti upacara bendera. Tidak ada pembersihan kebun secara bersama-sama, menyiram lingkungan, menyabit rumput karena semua pekerjaan itu sudah dikerjakan oleh seorang petugas kebersihan. Sampai di kelas guru langsung mengajar dengan serius membahas PR yang telah diberikan kemarin, dan PR yang diberikan bukan 10 nomor melainkan 20 sampai 30 nomor lumayan berat untuk dikerjakan oleh anak bahkan oleh orang tua murid di rumah. Jadi anak-anak kelas satu dan dua SD jarang untuk diajak bernyanyi dan bermain. Setelah 13.00 jam pulang kadang-kadang anak tidak pulang lanjut belajar tambahan/dikasi les oleh ibu gurunya. Dalam fenomena ini mungkin anak-anak istirahat makan terlebih dahulu tapi bagi anak-anak yang sulit makan mungkin juga langsung genjot terus untuk belajar demi cita cita. Sehingga anak kelelahan belajar dan kurang lebih Jam 15.00 anak-anak baru pulang ke rumah. Sampai dirumah baru dapat bermain itupun kalau tidak dipaksa untuk tidur oleh orang tuanya. Jadi anak kehilangan masa bermain padahal padahal. Memang fenomena pembelajaran seperti ini secara umum terjadi di sekolah-sekolah walaupun tidak bisa digeneralisir/berlaku sama pada tiap sekolah, akan tetapi beberapa fenomena umum seperti les, mengerjakan PR banyak-banyak terjadi pada tiap-tiap sekolah dasar karena semua sekolah mengejar citra sekolah " bahwa masuk di sekolah ini cepat bisa membaca dan menulis, dan berhitung" dan sebagainya dan sekolahpun cukup senang dengan citra itu sehingga sekolah itu dicari masyarakat/menjadi favorit masyarakat.

Suatu kasus pernah terjadi untuk masuk anak-anak kelas satu SD anak-anak dites menulis nama sendiri dan nama orang tuanya kalau bisa menulis baru diterima. Padahal masuk Sekolah Dasar kelas satu adalah belajar untuk bisa membaca dan menulis akan tetapi sekolah sudah lebih cerdas anak-anak dites lebih dahulu sehingga dapat memilih anak yang pintar-pinter. Jadi sekolah tidak membentuk anak pintar akan tetapi menerima anak yang pintar-pinter

Dipandang dari sudut penilaian hasil belajar pada masa kini/di raport tidak ada angka merah/lima semua angka berwarna biru/hitam beranjak dari angka 6 dan 7 dan seterusnya, dan sekarang kembali penilaian dengan deskripsi kata-kata yang menggambarkan segenap kemampuan kelebihan dan kekurangan yang dicapai anak didik.

2.3 Implikasi Proses Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Anak Didik

Melihat potret pembelajaran masa lalu dan masa kini sudah jelas banyak terdapat perbedaan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran masa lalu lebih mendekati sebagai proses pembentukan karakter anak yang komprehensif dan integral/pembentukan karakter yang utuh/holistik, yang meliputi nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia, nilai-nilai tersebut dituangkan dalam aktifitas rutinitas siswa, seperti aktifitas menyiram halaman sekolah, memotong rumput, berkebun setiap hari disana tersirat dan untuk membangun pendidikan karakter yang sadar akan kebersihan dirinya sendiri dan kebersihan lingkungan. Dengan aktifitas rutin seperti itu tertanam konsep pada diri anak bahwa kebersihan sebagai suatu aktifitas yang melekat pada pribadi setiap insan. Kebersihan sudah merupakan bagian dari hidup, *sraddha*/keyakinan dan bhakti/persembahan kepada Tuhan. Namun sayang aktifitas pra pembelajaran itu terputus sehingga saat ini kesadaran akan kebersihan lingkungan belum mempribadi pada diri siswa, perilaku membuang sampah sembarangan masih terjadi kalau tanpa pengawasan sehingga dewasa ini timbul masalah sampah yang pelik/masalah nasional yang perlu dicarikan jalan keluarnya. Ketika fenomena ini terjadi lagi-lagi out put pendidikan menjadi kambing hitam bahwa pendidikan belum mampu membentuk manusia yang berkarakter.

Menghormati kepada Bendera Merah Putih di kelas, mengandung nilai pendidikan patriotisme dan menumbuhkembangkan sikap nasionalisme, yang selalu mengingatkan kepada peserta didik akan jasa para pejuang/pahlawan yang telah mempertahankan hidup bangsa ini sehingga dapat diwariskan seperti sekarang ini.

Proses pembelajaran bernyanyi di kelas mengandung nilai pendidikan karakter untuk saling mau mendengarkan dan menghargai orang lain. Bernyanyi mengandung nilai pendidikan karakter mencakup pengelolaan emosi pada anak, membentuk ketenangan hati, dan sikap percaya diri, karena dengan sikap yang tenang dan percaya diri anak akan dapat tampil sebagai dirinya. Bernyanyi sebagai pembentukan sikap yang humanis karena anak dapat menyalurkan rasa, kompetensi dan bakatnya dengan bahagia. Dewasa ini Suatu fenomena terjadi disadari atau tidak, bahwa kalau ada orang berbicara semua ikut bicara, tidak ada yang mau mendengarkan, fenomena ini sering digundahkan pada setiap pertemuan-pertemuan. Diantara kita kurang senang untuk mendengarkan orang lain berbicara dalam pertemuan-pertemuan kalau ada pembicara didepan dibelakang pasti ikut berbicara sehingga ikut berbicara dengan berbagai topik masing-masing. Dari fenomena ini dapat dikatakan pendidikan belum mampu membentuk nilai pendidikan karakter yang mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, kalau fenomena ini dipupuk dan dibudayakan akan terjadi pengingkaran/pengikisan terhadap nilai-nilai budaya bangsa dalam Pancasila yaitu sila kedua dan keempat. Jadi tanpa disadari sekolah yang notabeneanya sebagai pembentukan dan

pelestarian nilai-nilai budaya bangsa akan terjadi sebaliknya yaitu pengikisan terhadap nilai-nilai budaya bangsa.

Proses pembelajaran mendongeng/memberi cerita pada anak didik pada mata pelajaran agama Hindu, adalah pembelajaran yang mengarahkan pada pembelajaran dari abstrak menjadi suatu fenomena yang nyata/konkrit. Karena dalam pembelajaran mendongeng anak dapat mengembang daya imajinasinya secara menyeluruh, seperti anak dapat melihat contoh-contoh nyata perilaku-perilaku buruk yang akan menghasilkan pahala yang buruk dan perilaku baik akan mendapat kebahagiaan, contoh-contoh perilaku itu yang dapat disimak melalui peran tokoh-tokoh dalam cerita. dengan fasilitator dari guru anak diarahkan mengambil nilai-nilai positif dari cerita tersebut, mengarahkan untuk berani introspeksi diri, mengambil keputusan, menentukan sikap, dan kemampuan menilai terhadap perbuatan baik dan buruk membentuk moral anak. Pendekatan pembelajaran dengan mendongeng adalah pendekatan pembelajaran humanisme senada dengan ini Sudarsono (1975), mengatakan tujuan pertama humanisme italia adalah perkembangan harmonis antara akal, jasmani dan moral, atau pribadi yang mempunyai perkembangan yang bulat. Proses pendidikan seperti itu tertanam dalam berbagai media kesenian tradisional Bali salah satunya dengan cara mendongeng, jadi mendongeng sebagai proses pembelajaran sebagai pembentukan pribadi anak secara integral holistik/utuh.

Penilaian raport yang transparan dan warna warni pada pembelajaran masa lalu mengandung nilai kejujuran dan ketransparanan dalam penilaian, angka dan pencerminan perbedaan kemampuan dan prestasi anak didik bukan sebagai simbol kebodohan. Karena anak didik memiliki kelemahan dan keunggulan dalam salah satu mata pelajaran yang akan menunjang pada pemilihan profesi dan pekerjaannya nanti dimasa yang akan datang biarkan penilaian itu warna warni indah bagaikan pelangi sebagai cerminan prestasi dan kemampuan anak didik.

Suatu fenomena pembelajaran di sekolah Taman Kanak-Kanak relah terjadi prosem pembelajaran secara humanis, begitu anak datang ke sekolah anak mengucapkan salam dengan mencium tangan ibu guru, anak boleh langsung bermain, bercanda ria, bersama teman-temannya, ketika masuk kelas anak ditunggu oleh ibu guru berbaris, kukunya diperiksa, salam dan cium tangan ibu guru lagi, baru memasuki kelas. Fenomena pembelajaran seperti itu akan terbawa terus sebagai memori dasar pembentukan perilaku anak menuju kedewasaan, kenagan yang menyenangkan, begitu indah akan terbawa sampai ketika mencapai kesuksesan nanti. Akan tetapi sangat disayangkan proses pembelajaran seperti ini sebagai pembentukan karakter anak berjalan singkat berjalan satu tahun hanya terjadi di Taman Kanak-kanak, pembelajaran selanjutnya anak meningkat masuk ke kelas satu, pembelajaran di kelas satu anak sebenarnya masih dalam dunia bermain namun pembelajaran sudah dibentuk secara klasikal, serius, seakan anak menghadapi sarang harimau yang penuh tantangan dan rintangan bagi anak. Semestinya proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak hendaknya jangan diputus sedemikian rupa/masih tetap dilanjutkan sampai ke

kelas yang lebih tinggi seperti selalu memeriksa kebersihan anak-anak, anak tetap diajak bernyanyi, bermain, dan anak mengucapkan salam dan mencium tangan bapak dan ibu guru. Terputusnya ikatan kasih sayang ini/anak tidak lagi mencium tangan ibu guru anak beranggapan sudah besar tidak perlu hal-hal seperti itu, sehingga anak didik cuek/acuh tak acuh kepada ibu guru/dosen masih terjadi di beberapa tempat. Terkait ini Sudarsono (1975), mengatakan individual sungguh-sungguh merupakan dasar sistem pendidikan modern termasuk mengembangkan kebebasan berpikir dan berekspresi melalui kesenian. Kalau proses pembelajaran di taman Kanak-kanak tetap dipertahankan yaitu bagaimana menciptakan situasi agar anak senang dalam belajar maka pembelajaran akan dapat membentuk pribadi dan karakter anak yang utuh tidak terputus, berkesinambungan seiring dengan tingkat dan jenjang sekolah dengan fenomena yang bervariasi.

Berdasarkan fenomena pendidikan masa lalu dan masa kini nampak terjadi suatu proses pembelajaran yang berbeda, atau ada perubahan proses pembelajaran masa lalu dan masa kini. Beberapa perilaku sebagai pembentuk karakter anak dalam proses pembelajaran masa lalu terputus/tidak dilanjutkan lagi sehingga terjadi pengikisan/hilangnya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Jadi tanpa disadari proses pembelajaran di sekolah yang notabene sebagai pembentukan karakter anak/bangsa, penanaman nilai budaya bangsa namun sebaliknya sebagai pengikisan nilai-nilai karakter anak/bangsa. Dalam UUD 1945, secara jelas mengungkapkan bahwa: Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada budaya bangsanya, dan untuk menciptakan peradaban bangsanya. Apa artinya pemenuhan quota pendidikan tinggi semakin meningkat namun tidak dibarengi dengan pembentukan karakter bangsa itu suatu keniscayaan. Semestinya meningkatnya kualitas anak yang memasuki jenjang pendidikan tinggi dibarengi dengan peningkatan/pembentukan jati diri/karakter suatu bangsa, namun terjadi sebaliknya.

Berkenaan dengan hal tersebut saat ini banyak para tokoh pendidikan yang mengatakan kelemahan-kelemahan dalam pendidikan, diantaranya: pendidikan tanpa karakter/pendidikan Indonesia belum mampu membentuk karakter bangsa secara utuh. Seperti Yamin (2006:1) mengatakan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bukan disebabkan oleh rendahnya input pendidikan akan tetapi diakibatkan oleh proses pendidikan yang tidak maksimal dan rendahnya kualitas guru. Winarno, (2009: 348-349) mengatakan ada dua kunci yang mendominasi pengembangan pendidikan di masa depan, yakni: Kualitas dan kompetensi. Akan tetapi ketentuan hukum yang diterbitkan untuk mencapai tujuan tidak menjamin keberhasilan, kalau tidak didukung dengan rencana induk pengembangan reformasi pendidikan yang fundamental, komprehensif dan sistemik, dan kalau dihadapi oleh resistensi pendidikan berbasis tradisi, maka diperkirakan dalam 10 tahun mendatang pendidikan di tanah air akan hiruk pikuk, bertikai tentang kualitas pendidikan, kompetensi keguruannya dan proses profesionalisasi, karena tidak memiliki visi yang jelas terhadap apa yang dikehendaki. Dari berbagai fenomena pendidikan yang ada fenomena itu sudah mulai muncul

dapat dilihat dari seringnya terjadi tawuran antar pelajar di Jakarta sehingga timbul saling menyalahkan diantara yang berhak dan berwenang. Terhadap fenomena ini mencari kambing hitam tidaklah pending hadak pertimbangkan pendapat para tokoh serta mencari solusi terhadap permasalahan yang ada.

Berdasarkan potret pendidikan masa kini dan masa lalu, bahwa ada indikasi terputusnya beberapa proses pemebentukan sebagai pembentukan karakteristik pada anak seperti penghormatan kepada Bendera merah putih, salam dengan mencium tangan ibu/bapak guru, menyiram kebun dan aktifitas lainnya sebagai pra pembelajaran masa bermain di Taman Kanak-Kanak itu berarti terputusnya rantai kasih sayang antara guru dan murid dan pengkaburan unsur-unsur pembentuk karakter pada anak dalam pembelajaran. Fenomena itulah yang menyebabkan masih terjadi fenomena yang dirasakan sebagian orang tua, bahwa sekarang anak sulit untuk diajak berkomunikasi, anak cepat marah untuk mengemukakan pendapatnya, dan anak asik dengan arena sendiri, dan sulit untuk bertegur sapa kalau bertemu guru/orang tua. Untuk itu pembelajaran secara holistik perlu dikembangkan, karena dalam proses pembelajaran holistik bukan saja untuk membentuk anak yang cerdas namun tetap mengembangkan sikap sosial, dan seni anak secara berkolaborasi dalam pembelajaran. Senada dengan makna pendidikan yang dikemukakan oleh Carter V Good dalam bukunya "dictionary of Education" disebutkan bahwa pendidikan sebagai suatu proses sosial dan seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi atau dikembangkan dari masa lampau oleh tiap-tiap generasi. Dari definisi tersebut dapat dikatakan proses pembelajaran adalah warisan dari pembelajaran masa lalu yang mengandung nilai-nilai budaya bangsa jadi penggeseran secara drastis dari pembelajaran masa lalu itu berarti akan kehilangan nilai-nilai luhur suatu bangsa.

Berkenaan dengan itu mengatasi permasalahan fenomena pendidikan masa kini yang disebut oleh para tokoh, yakni "pendidikan tanpa karakter" hendaknya pendidikan kembali bercermin kepada proses pembelajaran masa lalu, sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya bangsa dalam aktifitas nyata dalam proses pembelajaran, sebagaimana potret pembelajaran masa lalu dengan mengkombinasikan dengan kemajuan teknologi, sehingga anak dapat mencapai tujuan pendidikan yaitu anak memiliki kemampuan yang harmonis antara kemampuan kecerdasan, emosi, seni, sikap sosial dan religius, sesuai dengan amanat kurikulum 2013, bahwa anak harus memiliki empat Kompetensi Inti, dalam proses pembelajaran yaitu kompetensi religius (KI 1), kompetensi sosial (KI 2), kompetensi pengetahuan (KI 3), dan kompetensi ketrampilan (KI 4) . Tujuan pendidikan seperti itu adalah sasaran yang layak dicapai sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah mengadopsi taksonomi Bloom (yang mengatakan di kepala manusia ada tiga ranah yang patut dikembangkan secara holistik dan integral, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor) ketiga ranah diadopsi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran diarahkan sepenuhnya pada pengembangan ketiga

ranah secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya.

2.4 Proses Pembelajaran Holistik sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak dan Bangsa

Secara historis, pembelajaran secara holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Para penganut pola pendekatan ini terus berkembang. Pola pembelajaran ini sangat berbeda jauh dengan pola pendekatan yang banyak digunakan saat ini. Namun pembelajaran holistik telah banyak digunakan oleh negara-negara maju. Pembelajaran holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggembirakan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran yang holistik mendorong seorang individu dalam menemukan identitas diri, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. (Basil Bernstein, 2000) melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, diantaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, (4) pembelajaran yang bermakna, dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas dimana individu berada. Berdasarkan potret pembelajaran masa lalu dan masa kini di Indonesia masih belum banyak menggunakan pola ini, atau unsur pembelajaran holistik sudah ada namun belum diterapkan secara maksimal. Seperti potret pembelajaran masa lalu dapat mengarahkan anak didik memiliki suatu yang bermakna dalam hidupnya dengan mengarahkan anak didik pada aktifitas-aktifitas nyata baik dalam pra pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran seperti perilaku mengajak anak mentiram kebun yang bermakna pentingnya kebersihan dalam hidup, menghormat bendera merah putih bermakna menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, menghargai orang lain, cinta terhadap bangsa dan pahlawannya, mengajak anak bernyanyi bermakna menumbuhkan rasa percaya diri dan menghargai kemampuan orang lain, dan sebagainya semua itu merupakan cerminan nilai-nilai karakter bangsa Sebagaimana diungkapkan dalam menteri kebudayaan tentang pendidikan karakter meliputi.....

Disatu sisi unsur –unsur pembelajaran holistik belum diterapkan secara maksimal karena pembelajaran tradisional, lebih senang melihat siswa duduk tenang dan rapi, selalu mendapat ceramah dari gurunya, murid harus mendengar, menulis tanpa melakukan kegiatan, yang membuat siswa selalu tertekan dan murung. Bangsa kita sudah terlalu nyaman dengan kondisi yang ada sekarang, dan juga sulit menerima perubahan padahal proses pembelajaran adalah sesuatu yang inovatif berjalan secara

berkesinambungan mengikuti perubahan-perubahan dan kebutuhan masyarakat sesuai perkembangan jaman.

Untuk dapat merealisasikan pembelajaran holistik sebenarnya sudah tersirat baik dalam proses pembelajaran masa lalu maupun pembelajaran masa kini. Permasalahannya bagaimana sekarang bagaimana seorang komponis pendidikan mampu meramu mengkolaborasi pembelajaran masa lalu dengan pembelajaran masa kini dengan tetap menjalankan keunggulan-keunggulan masing-masing. Seperti fenomena pembelajaran saat ini yang terkesan mengejar kecerdasan semata mengaburkan nilai-nilai luhur peradaban suatu bangsa, cepat meninggalkan metode pembelajaran masa lalu yang terkesan usang namun sebagai sumber dasar nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya adalah pembelajaran dengan mendongeng pada anak yang telah ditinggal masa kini sehingga anak kehilangan karakter-karakter/perilaku yang baik, humanis yang banyak tersirat dalam perilaku-perilaku tokoh dalam cerita-cerita rakyat melalui mendongeng. Namun sudah ada upaya sekolah-sekolah kembali menggunakan media mendongeng dalam pembelajaran yang humanis. Seperti telah diuraikan di depan dengan mendongeng dapat membangkitkan potensi anak secara menyeluruh/utuh/holistik. Searah dengan pembelajaran holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual.

Tujuan pembelajaran holistik adalah untuk membentuk karakter anak dan bangsa secara utuh (holistic), yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Poerwadarminta, 1984 mengatakan karakter diartikan sebagai tabiat watak, sifat-sifat kejiwaan akhlah, budi pekerti yang membedakan yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Lickona, 2003 mengatakan karakter berkaitan dengan moral/moral knowling, sikap moral/moral filling, dan perilaku/moral behavior dan terdapat 18 butir nilai-nilai karakter, yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan membangun karakter/character building adalah proses mengukur/memahat jiwa sedemikian rupa sehingga membentuk yang unik menarik dan berbeda dengan orang lain, demikian orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan dengan yang lain termasuk orang yang tidak berkarakter. Terkait dengan pembentukan karakter bangsa hendaknya pembelajaran diarahkan untuk membentuk jiwa anak didik yang memiliki sifat-sifat religius, jujur, disiplin, sosial, cinta tanah air, cinta damai dan sebagainya sebagai cerminan nilai-nilai luhur b/karakter bangsa Indonesia, sehingga bangsa Indonesia tampil beda dengan karakternya sendiri karena karakter yang dapat membedakan satu bangsa dengan bangsa yang lainnya.

Jadi proses pembelajaran holistik dengan segala bentuk pengembangannya dapat mengarahkan anak mencari jati dirinya/aktualisasi diri sesuai dengan pemikiran Abraham Maslow

dalam buku Goble, 2004 menyatakan bahwa; pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (self-actualization) yang ditandai dengan adanya: (1) kesadaran; (2) kejujuran; (3) kebebasan atau kemandirian; dan (4) kepercayaan. Ini artinya bahwa siswa diberi nilai-nilai keyakinan, keluhuran, kesadaran dan kekuatan berdiri di atas kakinya sendiri dalam melakukan apapun.

Namun kenyataannya, dalam potret pembelajaran masa kini nampak siswa dibebani dengan segudang tugas-tugas dan PR, tanpa memperhatikan aspek psikologi siswa, siswa harus menerima setiap kehendak guru tanpa mempertimbangkan ide dari diri mereka sendiri, yang akhirnya menyebabkan siswa selalu merindukan liburan tiba, siswa tidak betah berada di sekolah lama-lama, karena lingkungan di luar sekolah lebih menyenangkan dan menggembirakan. Fenomena ini yang harus disadari dan diantisipasi bersama dari pengambil kebijakan dalam pendidikan. Hendaknya jangan lama lama terbelenggu dalam ketidaksadaran bangkit dan bangunlan mencari solusi terhadap problema pendidikan yang ada, karena proses pembelajaran bukan saja menjadi tanggung jawab personal semata sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu kerjasama orang tua murid, masyarakat, pemerintah sangat diperlukan dalam penanganan permasalahan ini. Disisi lain strategi pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar, sehingga dalam proses pembelajaran antara guru dan murid sama-sama belajar anak mendapat pengetahuan dari guru, guru juga belajar memperbaiki proses, metode pembelajaran, sesuai sasaran pembelajaran, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu dan perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini.

Searah dengan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, 3) sehat, mandiri, dan percaya diri, toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung-jawab. Semua tujuan akan tercapai secara efektif apabila dibarengi dengan pembenahan berbagai aspek seperti penggunaan metode pembelajaran yang tepat, inovatif, sesuai dengan karakteristik pembelajaran.

Sekolah selalu didambakan oleh siswa, karena pandangan siswa, sekolah adalah tempat segala hal yang menarik bisa terjadi. Dengan menerapkan pembelajaran holistik, meramu keunggulan-keunggulan pembelajaran masa lalu dan masa kini diharapkan seluruh warga sekolah mampu menjadi pemegang peran penting dalam mewujudkan generasi muda yang siap baik psikis, jiwa maupun mentalnya. Sehingga generasi muda memiliki perkembangan pribadi yang humanis dan utuh sesuai karakter dan nilai-nilai peradaban bangsa Indonesia.

III. SIMPULAN

Potret pembelajaran masa lalu dan masa kini sudah jelas banyak terdapat perbedaan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran masa lalu lebih mendekati sebagai proses pembentukan karakter anak yang konfrenensif dan integral/pembentukan karakter yang utuh/holistik, yang meliputi nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia, nilai-nilai tersebut dituangkan dalam aktifitas rutinitas siswa, seperti aktifitas menyiram halaman sekolah, memotong rumput, berkebun setiap hari disana tersirat dan untuk membangun pendidikan karakter yang sadar akan kebersihan dirinya sendiri dan kebersihan lingkungan. Mengembangkan sikap jujur, sikap kepahlawanan, toleransi semua tertuang dalam aktifitas rutin dalam pembelajaran masa lalu. Dalam pembelajaran masa kini nampak ada perubahan beberapa proses pembelajaran masa lalu sebagai pembentuk karakter suatu bangsa sudah mulai ditinggalkan, seperti aktifitas membersihkan lingkungan sekolah, menghormat kepada bendera merah putih dikelas, bernyanyi, mendongeng, dan sebagainya. Kesan umum pembelajaran sekarang terutama di pendidikan dasar anak seakan dijejali beban tugas, PR, belajar tambahan/les sehingga sehingga masa bermain/kebahagiaan anak terabaikan, fenomena ini bertentangan hakekat belajar yang mengembangkan semua potensi yang ada pada anak disebut pembelajaran holistik.

Proses pembelajaran holistik dengan segala bentuk pengembangannya dapat mengarahkan anak pada pembentukan karakter, anak dapat mencari jati dirinya atau disebut dengan aktualisasi diri. Hakekat pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (self-actualization) yang ditandai dengan adanya: (1) kesadaran; (2) kejujuran; (3) kebebasan atau kemandirian; dan (4) kepercayaan. Ini artinya bahwa siswa diberi nilai-nilai keyakinan, keluhuran, kesadaran dan kekuatan berdiri di atas kakinya sendiri dalam melakukan apapun. Pendekatan pembelajaran masa lalu adalah mendekati pendekatan pembelajaran holistik yang mengembangkan segenap potensi pada anak didik, proses pembelajaran holistik dengan segala bentuk pengembangannya berimplikasi pada pembentukan karakter anak, anak dapat mencari jati dirinya yang disebut dengan aktualisasi diri. Berkenaan dengan itu untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pendidikan masa kini hendaknya tetap bercermin pada pembelajaran masa lalu. Atau pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan dengan mengkolaborasi pembelajaran masa lalu dengan perkembangan poengetahuan masa kini. Sehingga learning out come pendidikan dapat eksis sesuai dengan keperibadian bangsa dan perkembangan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003.
Poerwadarminto WJS.1984" *Kamus Besar Bahasa Indonesia*" Jakarta: Balai Pustaka

Lickona, Thomas. 2003 Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pinter dan Baik. Bandung: Nusa Media.
Sumber: <http://www.sekolahdasar.net/2015/03/pembelajaran-holistik-yang-menyenangkan.html#ixzz43fKXTZSO>